

Akomodasi yang Layak bagi Siswa dengan Disabilitas di Masa Pandemi

*Pengalaman Mengajar Guru
Belajar dari Rumah*



Judul

Akomodasi yang Layak bagi Siswa dengan Disabilitas di Masa Pandemi: Pengalaman Mengajar Guru Belajar dari Rumah

Tim Peneliti

Dina Afrianty, Slamet Thohari, Unita Werdi Rahajeng, Tommy H. Firmanda, Mahalli, Bima Pusaka Semedhi

Hak Cipta

©2020 pada Australia-Indonesia Disability Research and Advocacy Network
Dilindungi Undang-Undang

Daftar Isi

Daftar Isi	1
Pendahuluan	2
Tujuan Penelitian	3
Metode Penelitian	4
Hasil Survei	5
Data Demografis	5
Metode Pengajaran	10
Perkembangan Siswa di Masa BDR	22
Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan BDR bagi siswa berkebutuhan khusus	31
Saran Praktik Pembelajaran Online bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	33
Simpulan	34

Pendahuluan

Wabah COVID-19 yang terjadi di seluruh negara di dunia termasuk di Indonesia telah memaksa lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi, menghentikan proses belajar di dalam kelas guna mencegah penyebaran Coronavirus di kalangan siswa, tenaga pendidik dan lingkungan sekitarnya.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 24 Maret 2020 mengeluarkan kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) melalui Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Surat Edaran ini melengkapi kebijakan sebelumnya, yaitu Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19).

Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) bertujuan untuk memastikan pemenuhan hak belajar peserta didik selama masa darurat Covid-19. Kebijakan ini sekaligus dirancang untuk memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua.

Sebagai langkah responsif dan cepat, kebijakan Belajar dari Rumah mengatur agar proses belajar difokuskan untuk mendidik siswa belajar hal-hal menyangkut keselamatan diri, antara lain terkait upaya pencegahan terjangkit Covid-19. Diharapkan proses belajar dari rumah tidak membebani tenaga pendidik untuk menuntaskan seluruh target capaian kurikulum yang dibuat pada masa sebelum pandemi terjadi.

Pemerintah menggarisbawahi bahwa aktivitas dan penugasan dalam proses Belajar dari Rumah BDR akan bervariasi di setiap daerah dan pada setiap satuan pendidikan. Peserta didik diharapkan mengikuti proses belajar sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk pertimbangan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR.

Pelaksanaan BDR memberikan tantangan tersendiri baik bagi peserta didik dan juga tenaga pendidik. Proses belajar ini mengharuskan tenaga pendidik menerapkan strategi belajar yang memberi kenyamanan kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan berbeda. Selain strategi belajar, pola komunikasi dan ketersediaan alat pendukung sangat mempengaruhi proses belajar peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah No. 13/2020 tentang Akomodasi Yang Layak Bagi Peserta Didik Disabilitas yang ditetapkan Pemerintah pada bulan Februari 2020. Sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah tersebut, Pemerintah daerah berkewajiban untuk mendukung lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan siswa dengan disabilitas. Oleh karena itu, Pandemi Covid-19 dan pelaksanaan BDR dapat dilihat sebagai momentum kesiapan pemerintah daerah dan sekolah dalam menyiapkan kebutuhan siswa dengan disabilitas melalui pemenuhan akomodasi yang layak.

Untuk mengetahui bagaimana peserta didik dan tenaga pendidik menyikapi dan menjalani proses belajar dari rumah, Australia-Indonesia Disability Research and Advocacy Network (AIDRAN) dan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses Belajar Dari Rumah dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi para guru selama masa BDR. Antara lain, penelitian ini melihat jenis akomodasi yang diberikan oleh pihak sekolah, dukungan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa dan tenaga pendidik, serta faktor-faktor yang menghambat proses BDR.

Penelitian ini juga dilakukan sebagai upaya melihat sejauh mana Peraturan Pemerintah No. 13/2020 tentang Akomodasi Yang Layak Bagi Peserta Didik Disabilitas yang ditetapkan Pemerintah pada bulan Februari 2020 dilaksanakan. Sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 13/2020 Pemerintah daerah berkewajiban untuk mendukung lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan siswa dengan disabilitas. Oleh karena itu, Pandemi Covid-19 dan pelaksanaan BDR dapat dilihat sebagai momentum kesiapan pemerintah daerah dan sekolah dalam menyiapkan kebutuhan siswa dengan disabilitas melalui pemenuhan akomodasi yang layak.

Penelitian ini didukung oleh Knowledge Sector Initiative, sebuah kemitraan antara pemerintah Indonesia dan Australia yang didanai oleh Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT) dan dilaksanakan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Kementerian PPN/Bappenas).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui permasalahan dan tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam sistem BDR bagi siswa berkebutuhan khusus;
2. Mengetahui layanan pendidikan (akomodasi, fasilitas) yang diberikan guru dalam menjalankan sistem BDR bagi siswa berkebutuhan khusus;
3. Mengetahui jenis teknologi, sumber informasi dan pengetahuan yang digunakan oleh guru dalam menjalankan proses Belajar dari Rumah;
4. Mengetahui bagaimana tenaga pendidik mengikuti perkembangan siswa berkebutuhan khusus selama menggunakan sistem jarak jauh/BDR;
5. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh/BDR selama masa pandemi;
6. Mengetahui kebijakan pemerintah daerah dan sekolah dalam mendukung proses belajar dan memenuhi kebutuhan guru dalam melaksanakan proses mengajar kepada siswa yang memiliki kebutuhan beragam.

Metode Penelitian

Survei ini dilakukan dalam kurun waktu satu bulan, dimulai pada tanggal 21 April 2020 dan berakhir pada 21 Mei 2020. Area lokasi penyebaran survei ini hanya terbatas di provinsi Jawa Timur. Sasaran dari penelitian ini adalah guru-guru yang memiliki siswa berkebutuhan khusus baik yang ada di sekolah umum negeri, sekolah negeri inklusi, sekolah swasta inklusi, dan sekolah khusus (SLB).

Sekolah-sekolah tersebut berada di tingkat Kota dan Kabupaten di seluruh Jawa Timur, dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah/kejuruan. Link survei ini, selain disebarakan melalui sosial media WhatsApp, juga dikirimkan secara pribadi kepada jaringan dari peneliti. Selain itu, peneliti juga berkoordinasi dengan Kepala Seksi Kurikulum Bidang Pendidikan Khusus dari Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Drs. Khairuddin, M.Pd., untuk membantu menyebarkan survei ini ke sekolah-sekolah yang ada di seluruh Jawa Timur.

Sebelum disebar, pertanyaan yang diajukan dalam survei ini telah dibaca dan mendapat persetujuan etika penelitian dari Komite Etik Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD UB). Komite Etik PSLD UB telah mereview pertanyaan dan aksesibilitas formulir isian survei sehingga yang kemudian dicantumkan di bagian awal dari daftar pertanyaan.

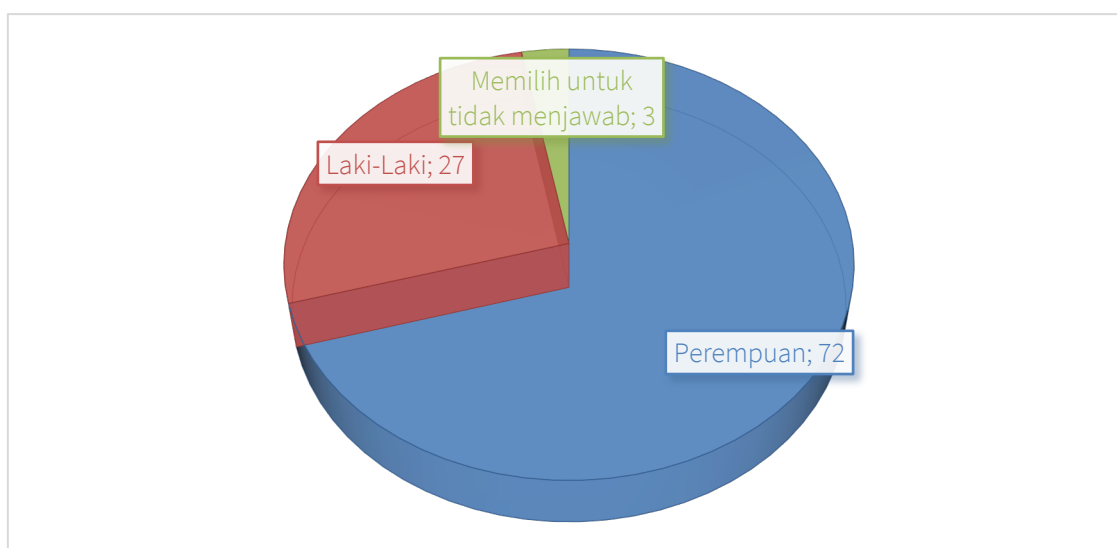
Dalam survei ini kami menjunjung tinggi kerahasiaan dan keamanan biodata partisipan. Biodata, informasi individual maupun identitas partisipan telah kami rahasiakan agar tidak disalahgunakan oleh pihak lain. Dalam hal ini kami menggunakan prinsip anonimitas (tidak menyebutkan nama partisipan dalam penulisan laporan maupun dokumen lainnya) dan kerahasiaan. Partisipan diberikan kebebasan untuk tidak mengikuti survei ini, termasuk untuk mundur di tengah berlangsungnya survei. Akan tetapi, apabila partisipan telah merasa yakin akan keamanan data dan terpenggil untuk berkontribusi dalam menyuarkan pemenuhan kebutuhan guru siswa berkebutuhan khusus di masa tanggap darurat bencana Covid-19 ini, maka mereka akan mengisi survei dengan menyatakan kesediaan berpartisipasi.

Hasil Survei

Data Demografis

Survei ini melibatkan 102 orang partisipan guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus. Berikut adalah gambaran latar belakang demografis dari keseluruhan partisipan.

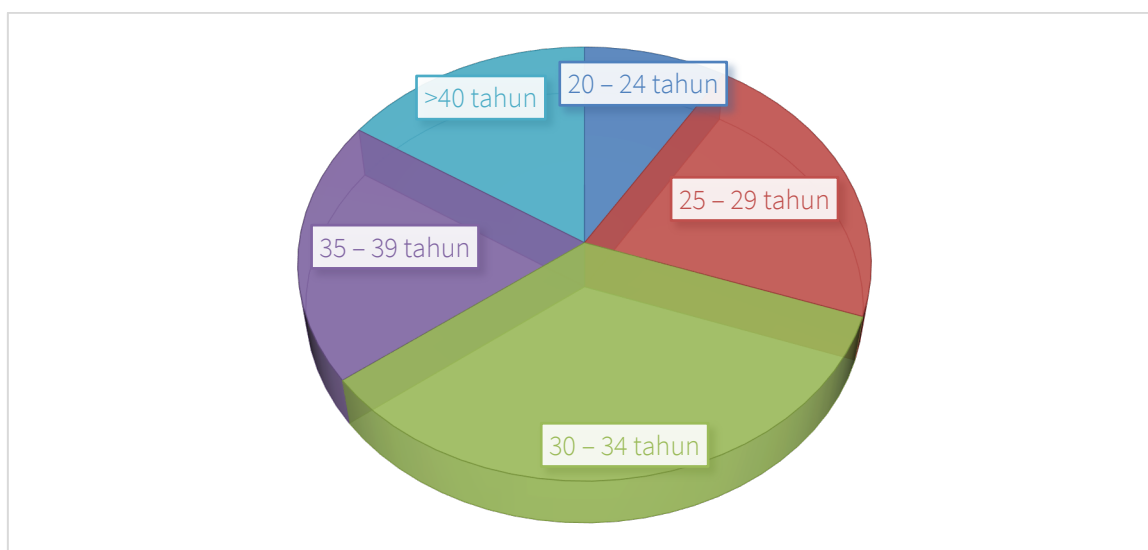
Jenis Kelamin



Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perempuan	72	71%
Laki-Laki	27	26%
Memilih untuk tidak menjawab	3	3%
Jumlah (n)	102	100%

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 102 responden terdiri dari 71% perempuan dengan jumlah 72 orang dan 27 orang laki-laki (26%). Sedangkan 3% memilih untuk tidak menjawab.

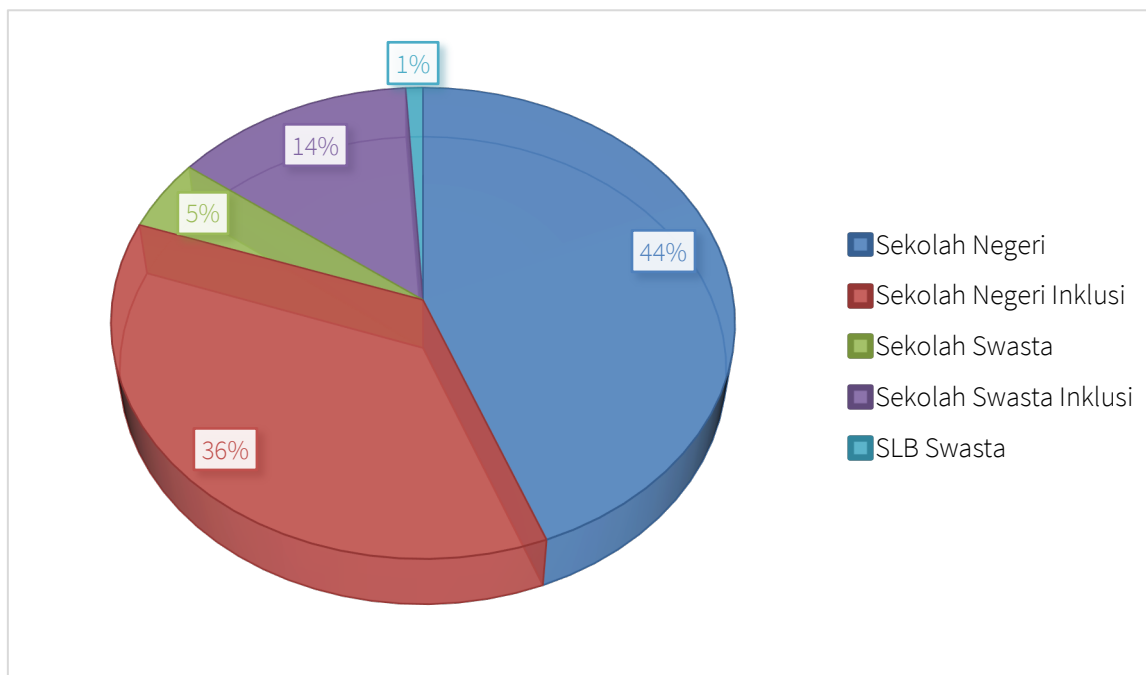
Kategori Usia



Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20 – 24 tahun	9	9%
25 – 29 tahun	22	22%
30 – 34 tahun	35	34%
35 – 39 tahun	20	20%
>40 tahun	16	16%
Jumlah (n)	102	100%

Diketahui bahwa sebagian besar guru yang menjadi responden pada penelitian ini berada pada rentang usia produktif, dengan persentase terbesar berusia 30-34 tahun (34%). Kemudian disusul dengan rentang usia 25-29 tahun (22%) dan 35-39 tahun (20%). Dua kategori usia terendah adalah usia >40 tahun dan rentang usia 20-24 tahun.

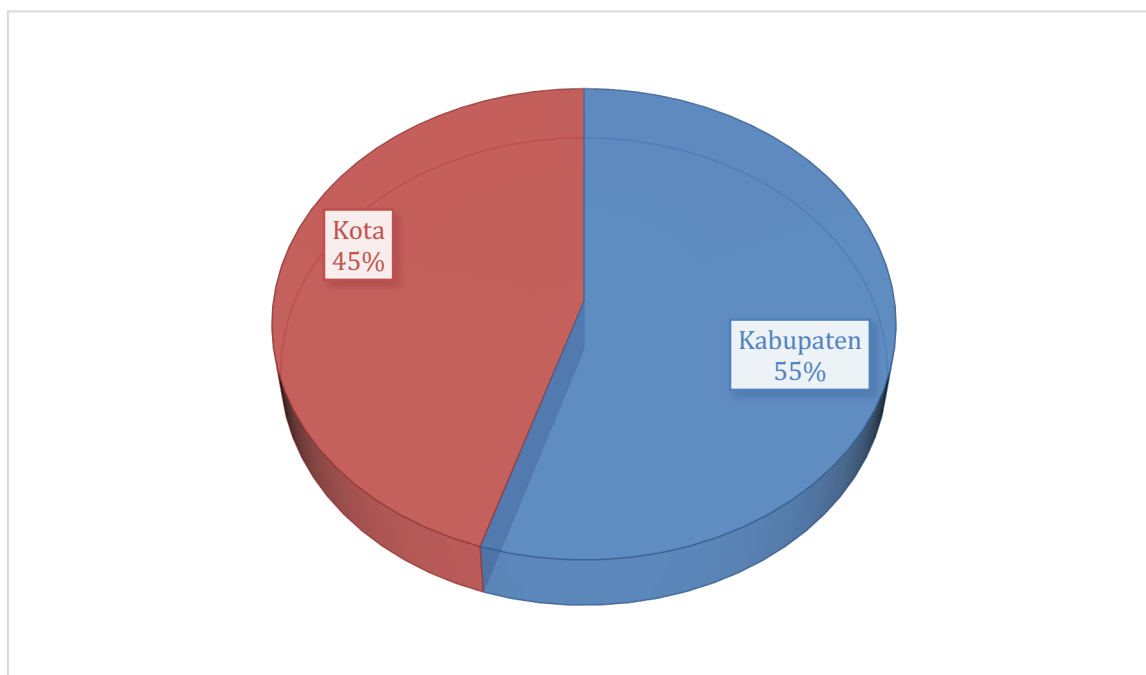
Jenis Sekolah



Jenis sekolah tempat responden bekerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sekolah Negeri	45	44%
Sekolah Negeri Inklusi	37	36%
Sekolah Swasta	5	5%
Sekolah Swasta Inklusi	14	14%
SLB Swasta	1	1%
Jumlah (n)	102	100%

Merupakan satu hal yang menarik dengan penemuan bahwa sebagian responden guru yang mengajar siswa dengan kebutuhan khusus mengajar di sekolah umum negeri yaitu sebesar (44%). Hal ini dapat dipahami bahwa orang tua anak dengan ragam disabilitas banyak yang menyekolahkan anak mereka di sekolah umum negeri. Interpretasi dari temuan ini memungkinkan bahwa di wilayah tersebut mungkin tidak tersedia sekolah inklusi atau sekolah khusus untuk anak disabilitas. Proporsi kedua terbesar adalah guru yang mengajar anak disabilitas di sekolah negeri inklusi (36%), diikuti oleh sekolah swasta inklusi (14%), sekolah swasta umum (5%), dan Sekolah Luar Biasa swasta (1%).

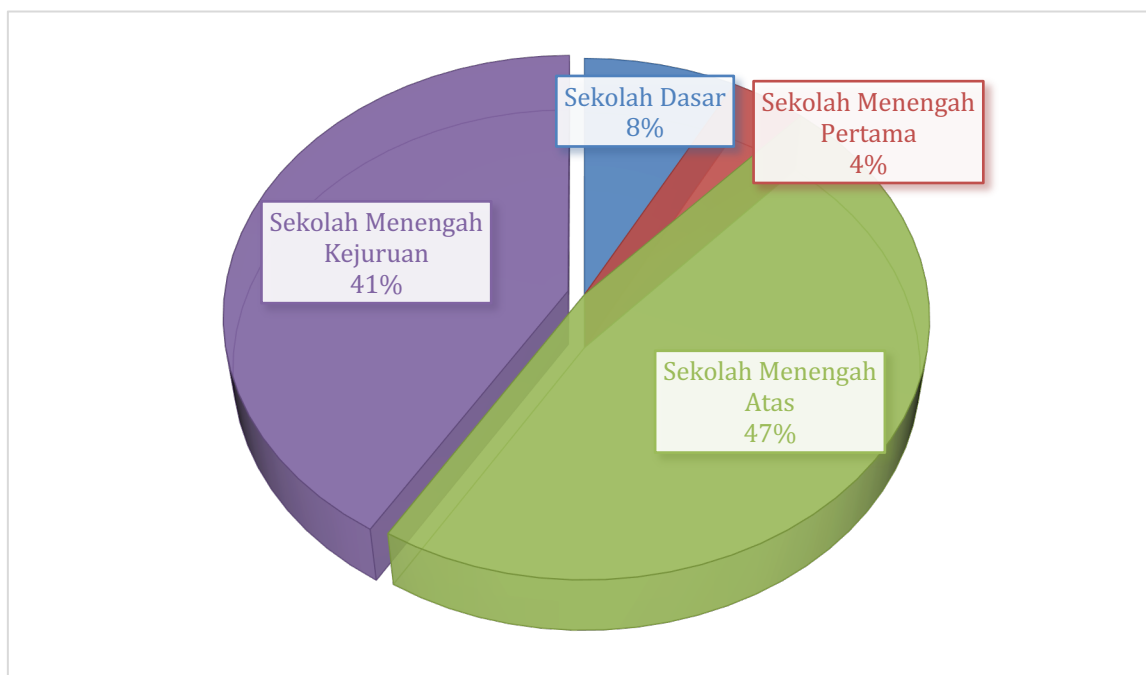
Lokasi Sekolah



Lokasi Sekolah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kabupaten	56	55%
Kota	46	45%
Jumlah (n)	102	100%

Dalam survei ini kami juga berupaya untuk mendapatkan gambaran keberadaan sekolah-sekolah yang memiliki siswa dengan disabilitas. Dengan menanyakan lokasi tempat responden mengajar. Didapati bahwa berdasarkan lokasi sekolah, sebagian besar lokasi sekolah tempat responden bekerja berada di wilayah Kabupaten dengan persentase 55% sedangkan yang berada di Kota memiliki persentase sebesar 45%.

Tingkat Pendidikan Sekolah Tempat Guru Bekerja



Tingkat pendidikan di sekolah tempat Responden bekerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sekolah Dasar	8	8%
Sekolah Menengah Pertama	4	4%
Sekolah Menengah Atas	48	47%
Sekolah Menengah Kejuruan	42	41%
Jumlah (n)	102	100%

Berdasarkan tingkat pendidikan tempat responden bekerja, sebagian besar responden yang berpartisipasi adalah guru yang mengajar siswa dengan disabilitas di tingkat Sekolah Menengah Atas (47%) dan Sekolah Menengah Kejuruan (41%). Sebanyak 8% guru yang berpartisipasi mengajar siswa disabilitas di Sekolah Dasar dan 4% mengajar siswa disabilitas di Sekolah Menengah Pertama.

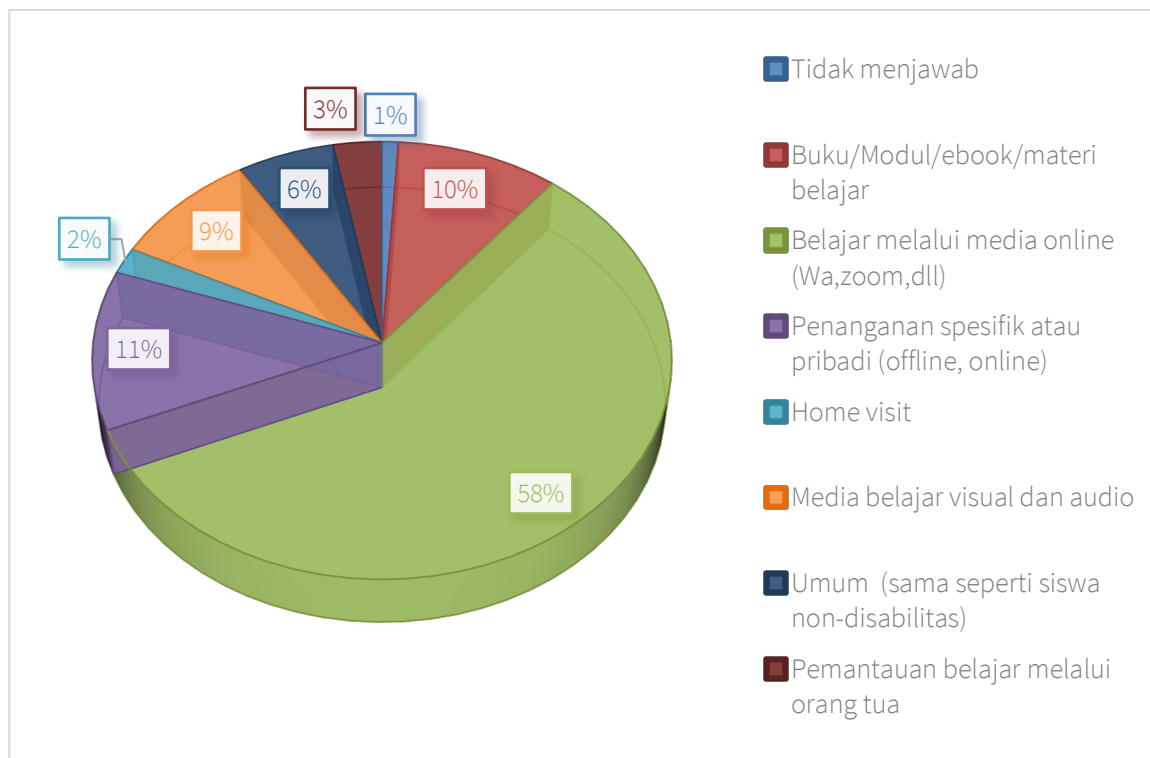
Jenis Disabilitas Siswa Berkebutuhan Khusus yang Diajar

Ragam Disabilitas	Frekuensi (N)
Tunanetra (Total/Low Vision)	6
Tunarungu/Tuli	25
Tunadaksa	27
Tunagrahita/Hambatan Intelektual	30
Tunawicara	7
Tunalaras	5
Tunaganda	2
ADHD/Gangguan Perhatian dan Hiperaktif	20
Autisme	23
Gangguan Belajar	66
Lainnya	12

Penelitian ini menanyakan jenis disabilitas dari siswa dan memberikan pilihan sebelas ragam disabilitas. Kami mengantisipasi bahwa satu siswa dapat memiliki lebih dari satu ragam disabilitas. Oleh karena itu, responden dapat memilih lebih dari satu disabilitas. Diperoleh hasil bahwa berdasarkan kategori jenis disabilitas, terdapat guru partisipan survei ini yang mengajar lebih dari satu siswa dengan jenis disabilitas yang berbeda, dan atau siswa yang memiliki lebih dari satu jenis disabilitas. Jawaban terbanyak yang diberikan guru adalah bahwa mereka mengajar murid dengan jenis disabilitas Gangguan Belajar atau *learning difficulties*, yaitu sebesar (65%). Selanjutnya, guru menyatakan bahwa jenis disabilitas lain yang dimiliki murid mereka secara berurutan mencakup jenis disabilitas intelektual (tunagrahita/ gangguan intelektual); ADHD, Autisme, tunarungu/tuli, dan tuna daksa, dan masing-masing berada pada persentase yang tidak jauh berbeda (berada pada kisaran 20%-30%). Sedangkan dengan persentase yang jauh lebih kecil adalah jenis disabilitas tunanetra, tunawicara, tunalaras (gangguan emosional dan perilaku), dan tunaganda.

Metode Pengajaran

Fasilitas dan akomodasi pembelajaran yang diberikan oleh guru



Jenis Fasilitas dan akomodasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak menjawab	1	0,98
Buku/Modul/ebook/materi belajar	10	9,8
Belajar melalui media online (Wa, Zoom, dll)	59	57,8
Penanganan spesifik atau pribadi (offline, online)	12	11,7
Home visit	2	1,97
Media belajar visual dan audio	9	8,9
Umum (sama seperti siswa non-disabilitas)	6	5,9
Pemantauan belajar melalui orang tua	3	2,9
Jumlah (n)	102	100

Berdasarkan pertanyaan terkait jenis fasilitas dan akomodasi yang diberikan oleh guru dalam memberikan pembelajaran, penggunaan media online merupakan fasilitas dan akomodasi yang paling banyak dipilih oleh guru yaitu sebesar 57,8%. Pilihan kedua terbanyak adalah penggunaan buku atau material lain yang bersifat fisik seperti materi belajar cetak. Sekitar 12% dari seluruh responden menjawab bahwa selama masa Belajar dari Rumah mereka mengusahakan melakukan penanganan tersendiri terhadap siswa disabilitas baik melalui jalur online maupun offline. Hanya 3% dari responden menjawab mereka menyerahkan proses belajar kepada orang tua siswa disabilitas.

Berdasarkan hasil analisis data, maka didapatkan beberapa hal terkait dengan bentuk fasilitas dan akomodasi yang diberikan oleh guru pengajar siswa berkebutuhan khusus selama masa belajar dari rumah. Fasilitas/akomodasi dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

- **Pemanfaatan teknologi:**

- Dalam masa belajar dari rumah, sebagian besar guru menggunakan sistem pembelajaran daring atau *online learning* dengan memanfaatkan berbagai platform dan teknologi yang ada untuk memberikan akomodasi dan memastikan proses kegiatan belajar mengajar terus berlangsung bagi siswa berkebutuhan khusus. Beberapa platform yang digunakan seperti media e-learning (Google Classroom), sosial media WhatsApp (chat atau video call), dan video conference tools (Zoom, Google Meet, Skype).

- **Materi pembelajaran:**

- Sebagian guru telah mengupayakan untuk menyajikan materi pembelajaran yang aksesibel dengan memberikan *subtitle/caption* dalam video; menggunakan *voice note* dengan narasi. Namun, diketahui bahwa masih hanya sejumlah kecil guru yang memberikan akomodasi seperti ini, sedangkan mayoritas guru belum melakukan hal ini.

- Bentuk materi dan pemberian tugas sesuai kebutuhan: Hal lain yang banyak dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan materi dan/atau bentuk tugas individu sesuai dengan kebutuhan khusus dari siswa mereka. Contohnya dengan membuat materi yang sederhana dan didukung dengan audio visual, memberikan panduan materi yang sudah disusun sedemikian rupa agar mudah dipahami siswa, memberikan soal harian yang akan dikumpulkan dalam bentuk Foto, untuk pembelajaran PKL dilaksanakan secara online via Skype, pengumpulan melalui WhatsApp atau Google Classroom, dan akomodasi lain. Namun, tidak sedikit guru yang memberikan materi dan tugas dengan format dan konten materi dan bentuk yang sama seperti pada anak-anak non disabilitas.

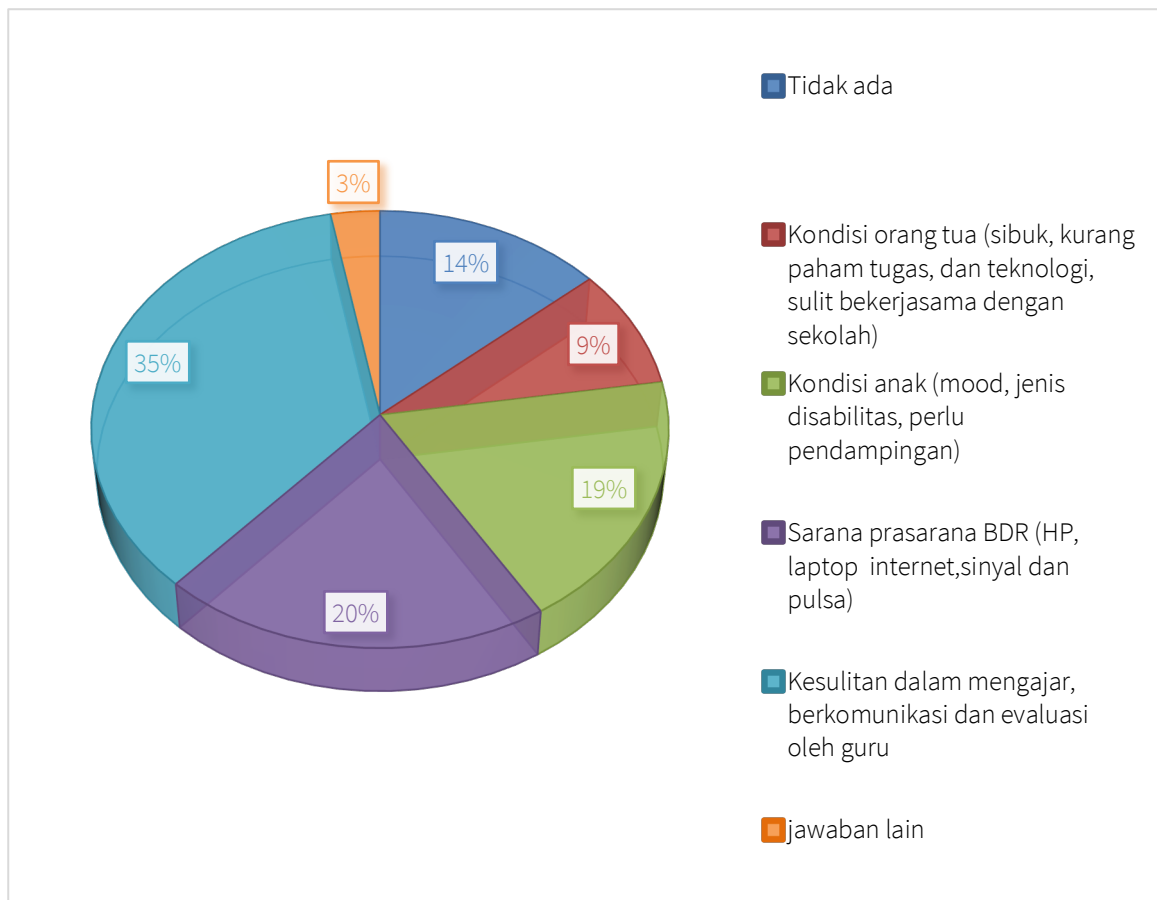
- **Proses belajar-mengajar:**

- Kunjungan rumah (Home visit) merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan guru untuk mendukung proses belajar mengajar siswa disabilitas. Meski jumlahnya sangat sedikit, beberapa guru menyediakan akomodasi berupa kunjungan ke rumah setidaknya 1-2 kali dalam seminggu. Tujuannya adalah melakukan observasi untuk monitoring evaluasi dan membantu orang tua dalam mengatasi masalah selama belajar di rumah.
- Layanan Konsultasi: Beberapa guru menyediakan layanan konsultasi baik bagi siswa maupun orang tua siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami tugas dan materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, para guru tersebut juga membantu menyelesaikan permasalahan belajar dengan sistem daring melalui konseling.
- Motivasi: Hasil survei menunjukkan jika terdapat siswa-siswa yang membutuhkan dukungan motivasi dari para guru untuk dapat terus mau belajar selama berada di rumah.
- Bantuan tutor: Beberapa guru dalam survei ini memberikan bantuan berupa pembelajaran secara privat/personal kepada siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan, dan memanfaatkan tutor teman sebaya dalam membantu para siswa dengan disabilitas dalam memahami materi atau tugas.
- Akomodasi waktu: Memberikan toleransi kelonggaran waktu dalam pengerjaan ujian maupun pengumpulan tugas telah diberikan guru kepada siswa dengan disabilitas yang memang membutuhkan akomodasi tersebut.

o **Pemantauan perkembangan siswa (monitoring evaluasi):**

- Sebagian kecil dari para guru ini menyediakan layanan monitoring perkembangan belajar siswa yang dilakukan secara rutin. Pemantauan ini juga melibatkan anggota keluarga di rumah dan juga guru mata pelajaran lain.

Masalah dan tantangan mengajar siswa berkebutuhan khusus saat Belajar Dari Rumah (BDR)



Masalah dan tantangan mengajar	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada	14	13,7
Kondisi orang tua (sibuk, kurang paham tugas, dan teknologi, sulit bekerja sama dengan sekolah)	9	8,8
Kondisi anak (mood, jenis disabilitas, perlu pendampingan)	19	18,6
Sarana prasarana BDR (HP, laptop internet, sinyal dan pulsa)	21	20,6
Kesulitan dalam mengajar, berkomunikasi dan evaluasi oleh guru	36	35,3
jawaban lain	3	2,9
Jumlah (n)	102	100

Kami mencari tahu apa saja kondisi yang menjadi penghalang dalam proses belajar siswa disabilitas di masa pandemi dan tantangan tersulit yang dihadapi guru yang mengajar siswa disabilitas dalam proses Belajar dari Rumah. Didapati sebanyak 36% guru menyatakan bahwa kesulitan terbesar adalah dalam hal berkomunikasi. Hal ini dipengaruhi oleh tidak terpenuhinya sarana penunjang yaitu ketersediaan teknologi penunjang seperti laptop, telepon seluar, fasilitas jaringan internet dan kemampuan membayar biaya pulsa (21%). Selain itu, faktor lain yang menjadi tantangan proses belajar adalah kondisi kesehatan mental dan psikologis siswa dengan disabilitas yang mengalami naik turun selama melakukan belajar dari rumah (19%).

Hal-hal lain yang dipandang guru sebagai tantangan dalam mengajar siswa disabilitas selama masa belajar dari rumah adalah sebagai berikut:

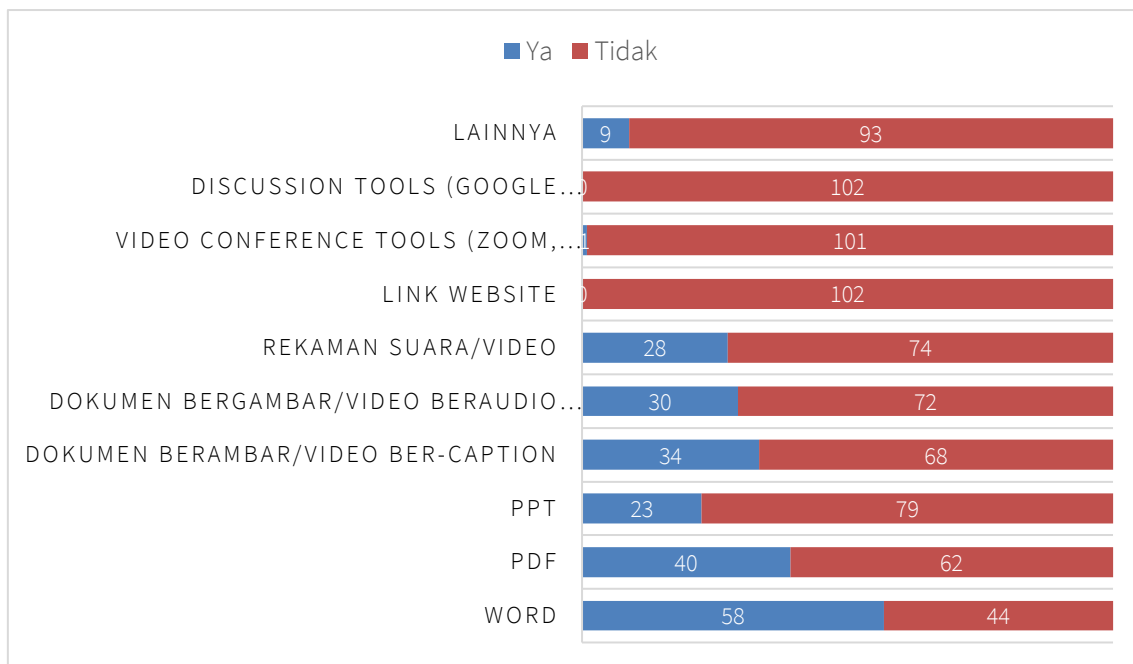
- *Kondisi siswa disabilitas*: Dari jawaban yang dipilih guru tampak bahwa terdapat beberapa siswa disabilitas yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran online. Hasil survei juga menunjukkan jika beberapa siswa sangat membutuhkan perhatian khusus dan pengajaran secara tatap muka. Siswa mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui pembelajaran daring. Beberapa guru lain juga mengungkapkan jika siswa mengalami kejenuhan/kebosanan yang berpengaruh pada *mood*/suasana hati saat belajar. Masalah lain yang terkait dengan kondisi siswa adalah sifat siswa yang malas belajar, manajemen waktu yang buruk, dan sikap tertutup dari siswa tentang progres belajarnya.
- *Penguasaan teknologi* yang terbatas menjadi tantangan guru dalam pembelajaran online.
- *Peran orang tua/pengasuh* dari siswa berperan cukup penting dalam pembelajaran dari rumah ini. Masalah yang diungkapkan oleh guru terkait orang tua adalah masalah kurangnya dukungan orang tua. Banyak orang tua yang bekerja sehingga tidak dapat menemani anak mereka belajar. Sementara itu, pada proses belajar di kelas, guru memberi pendampingan khusus pada masing-masing siswa. Selain itu, keterbatasan pengetahuan orang tua akan jenis teknologi yang digunakan guru juga menjadi masalah yang ditangkap dari penelitian ini.
- *Kondisi sosial-ekonomi* dianggap oleh sebagian guru responden sebagai salah satu penghambat proses belajar dari rumah. Dalam masa pandemi ini, dapat dipastikan jika kondisi ekonomi orang tua menjadi semakin buruk. Hal ini berpengaruh pada ketidakmampuan orang tua untuk membeli paket data internet untuk mengikuti pembelajaran online atau membeli *smartphone* atau laptop. Selain itu, guru juga melaporkan jika mereka pun memiliki keterbatasan dalam membeli paket data internet yang cukup untuk pembelajaran daring.
- *Masalah teknis* yang dihadapi guru adalah kesulitan sebagian guru dalam mengoperasikan teknologi yang ada dan perangkat teknologi yang tersedia. Selain itu, masalah akses sinyal internet juga tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Lokasi rumah siswa yang jauh dari pusat kota membuat sinyal atau jaringan internet menjadi tidak stabil. Hal ini kemungkinan juga berpengaruh pada komunikasi antara siswa dan guru, yang mana siswa akan semakin tidak memahami informasi yang disampaikan akibat suara yang tidak jelas atau terputus-putus.

- *Monitoring evaluasi* dilaporkan oleh guru sebagai sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Upaya untuk memantau progres perkembangan siswa didik menjadi sulit karena proses penilaian di masa normal tidak dapat diterapkan dalam kondisi seperti pada masa pandemi. Selain itu, guru juga tidak siap dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan sistem jarak jauh. Penilaian juga menjadi tidak akurat karena perkembangan siswa hanya disampaikan melalui *WhatsApp*, tanpa melihat secara langsung. Apalagi dengan tidak tersedianya jaringan internet di beberapa rumah siswa, membuat guru tidak dapat melakukan evaluasi.
- *Keterbatasan waktu* dalam pemberian materi, menjelaskan materi, dan melakukan evaluasi menjadi sangat terbatas. Dampaknya adalah pemahaman siswa yang kurang baik, dan kesulitan melakukan penilaian yang akurat.
- *Sarana prasarana pembelajaran daring* diungkap oleh sebagian guru sebagai penghambat dalam mendukung proses belajar di masa pandemi. Ketidakterediaan perangkat *smartphone*, *laptop*, dan alat penunjang lainnya di rumah menjadi hal serius yang menghambat proses belajar.
- *Kurikulum* yang tidak dirancang sesuai dengan aspek pendidikan inklusi dan juga aspek pendidikan online menjadi persoalan serius yang dihadapi guru.
- *Keterampilan dan Keterbatasan guru* dalam menangani siswa disabilitas juga menjadi masalah dan juga tantangan dalam pembelajaran jarak jauh ini. Keterampilan penggunaan bahasa isyarat bagi siswa Tuli, dan menyediakan materi yang aksesibel bagi tunanetra adalah sebagian masalah komunikasi yang muncul dalam survei ini. Selain itu, bagi siswa dengan gangguan intelektual, para guru dituntut untuk lebih sabar, lebih kreatif inovatif agar anak tidak mudah bosan. Masalah guru lainnya adalah kurang memiliki pengalaman yang cukup dalam mengajar anak dengan disabilitas, dan beberapa masih menunjukkan rendahnya kesadaran dan pengetahuan tentang disabilitas sehingga ada guru yang kurang memperhatikan kebutuhan siswa dengan disabilitas. Hal ini sejalan dengan data yang menunjukkan jika para responden ini sebagian besar berasal dari sekolah umum, daripada dari sekolah inklusi atau sekolah khusus.

- Hal menarik lain yang diungkap dari survei ini adalah beberapa guru (13,7%) merasa tidak menemui masalah atau belum merasa jika pembelajaran jarak jauh ini menimbulkan masalah. Salah satu alasan yang muncul adalah bahwa siswa dengan disabilitas mereka termasuk dalam kategori ringan. Sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran online sama seperti siswa lainnya. Selanjutnya, peran orang tua yang baik, terutama dalam hal pendampingan dan manajemen waktu juga menjadi salah satu alasan guru merasa tidak ada masalah dalam pembelajaran dari rumah selama ini. Asumsi bahwa durasi waktu pemberian survei hanya selama satu bulan mungkin menjadi penyebab beberapa guru masih belum menemui masalah yang berarti selama masa belajar dari rumah.

Akomodasi yang digunakan oleh guru

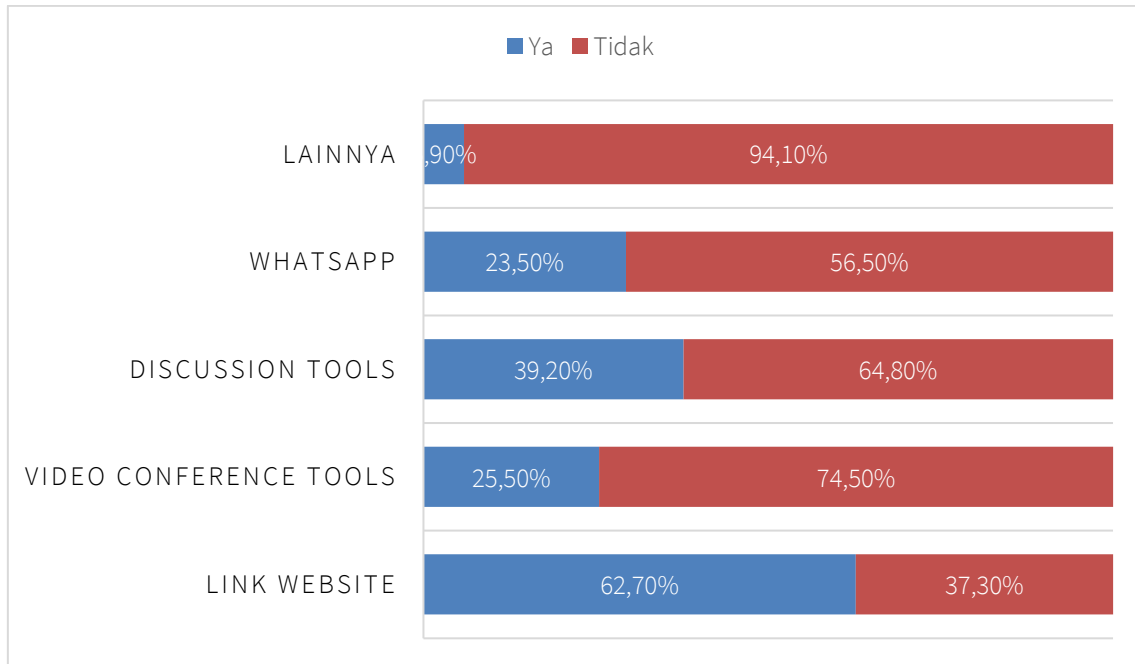
Dalam survei ini kami juga menanyakan jenis akomodasi yang digunakan guru dalam mengajar siswa dengan disabilitas selama pelaksanaan Belajar dari Rumah. Mayoritas guru menjawab bahwa mereka menggunakan media berbasis digital yang aksesibel sebagai media pembelajaran. Sebanyak 59% menjawab menggunakan dokumen Word diikuti dengan hampir 40% menggunakan dokumen berbentuk PDF. Secara berurutan guru-guru menggunakan media Powerpoint, rekaman suara, video dengan rekaman suara, dan video yang disertai tulisan dan bergambar (23%, 28%, 30%, 34%). Dari jawaban ini tampak bahwa sebagian besar guru telah memahami jenis-jenis media yang aksesibel untuk masing-masing siswa disabilitas yang mereka ajar.



Tabel Frekuensi Akomodasi yang diberikan untuk aksesibilitas BDR

Jenis	Ya	Tidak	Total
Word	58	44	102
PDF	40	62	102
PPT	23	79	102
Dokumen Bergambar/Video Ber-Caption	34	68	102
Dokumen Bergambar/Video Beraudio Description	30	72	102
Rekaman Suara/Video	28	74	102
Link Website	0	102	102
Video Conference Tools (Zoom, G-Meet, Dsb.)	1	101	102
Discussion Tools (Google Classroom, Edmondo, Dsb.)	0	102	102
Lainnya	9	93	102

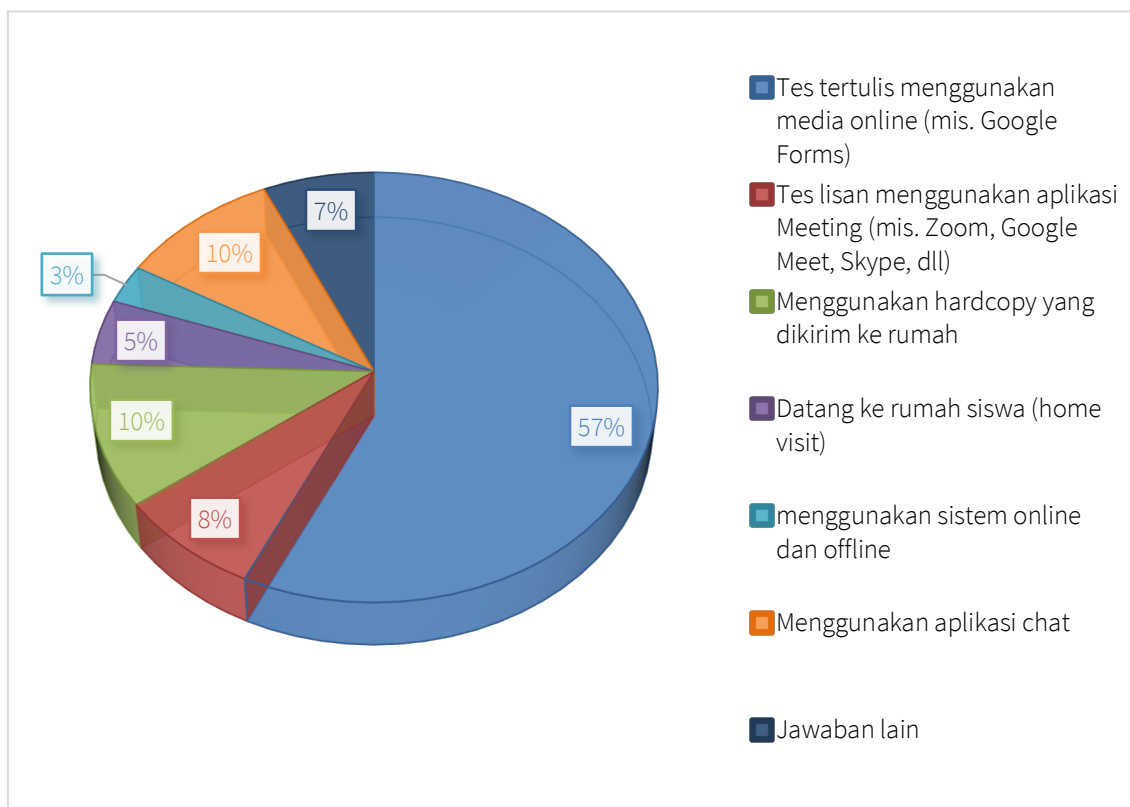
Sedangkan pada media pendukung belajar bersifat secara online, sebanyak 62,7% guru memilih menggunakan *link website* sebagai media untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran. Alternatif lain terbanyak yang dipilih guru adalah menggunakan *discussion tool* atau sistem manajemen pembelajaran (digunakan 39,2% guru), seperti fasilitas e-learning yang dikembangkan sekolah, Google Classroom, Edmondo, atau lainnya. Fasilitas *video conference tool* juga digunakan oleh 25,5% sebagian guru. Terdapat 23,5% guru yang menggunakan fasilitas WhatsApp untuk menyampaikan pembelajaran. Fasilitas WhatsApp ini dianggap lebih mudah digunakan orang tua dan lebih ringan dalam hal penggunaan data internet. Sedangkan terdapat 5,9% guru yang menggunakan media lain, misalnya dengan bentuk materi cetak (*hardcopy*).



Tabel Frekuensi Penggunaan Media Pendukung Belajar Secara Online

Jenis	Ya	Tidak	Total
Link Website	64	38	102
Video Conference Tools (Zoom, G-Meet, Dsb.)	26	76	102
Discussion Tools (Classroom, Edmondo, Dsb.)	40	62	102
Whats App	24	78	102
Lainnya	6	96	102

Bentuk penilaian yang dilakukan guru

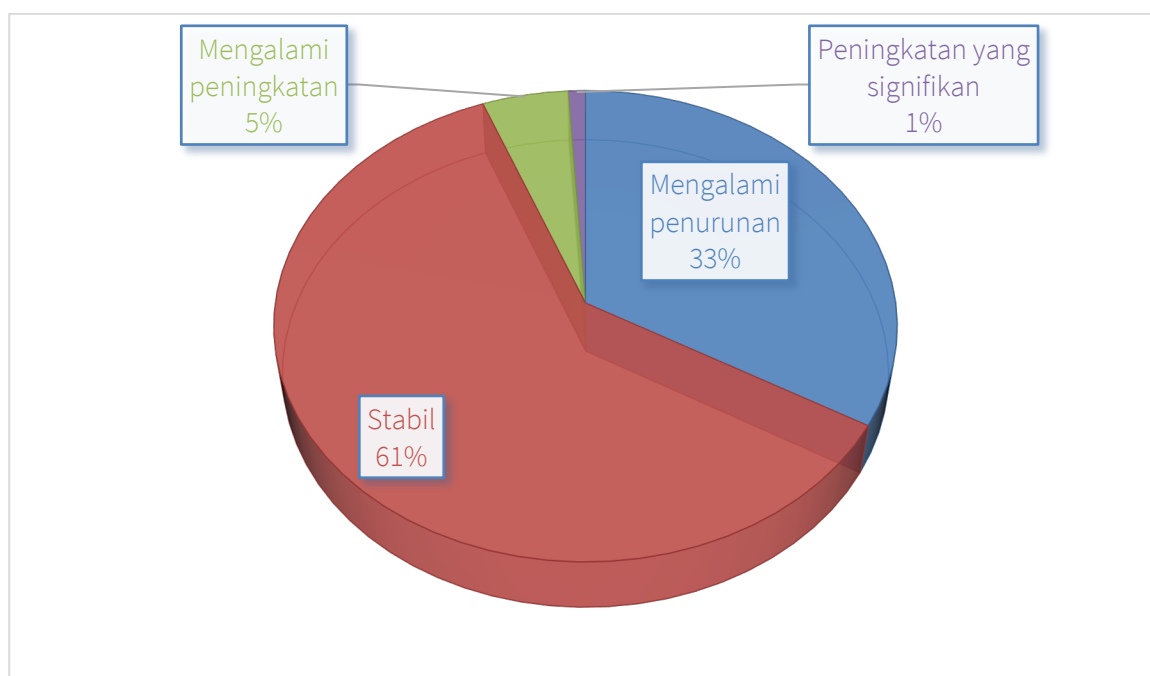


Bentuk Penilaian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tes tertulis menggunakan media online (mis. Google Forms)	58	56,9
Tes lisan menggunakan aplikasi Meeting (mis. Zoom, Google Meet, Skype, dll)	8	7,8
Mengggunakan hardcopy yang dikirim ke rumah	11	10,79
Datang ke rumah siswa (home visit)	5	4,9
mengggunakan sistem online dan offline	3	2,9
Mengggunakan aplikasi chat	10	9,8
Jawaban lain	7	6,8
Jumlah (n)	102	100

Berdasarkan hasil survei terhadap bagaimana guru melakukan proses penilaian terhadap siswa disabilitas selama BDR, sebagian besar guru, yaitu hampir 56,9% memberikan tes tertulis melalui media *online*. Tes tertulis tersebut diberikan dengan menggunakan media *Google Form*, yang sangat aksesibel. Pilihan kedua terbanyak yang dipilih guru adalah menggunakan *hardcopy* atau dokumen cetak yang dikirimkan oleh guru ke rumah siswa, yaitu sebesar 10,8%. Pilihan paling sedikit yang dipilih oleh guru adalah mengombinasikan sistem *online* dan *offline* yaitu sebesar 2,9%.

Perkembangan Siswa di Masa BDR

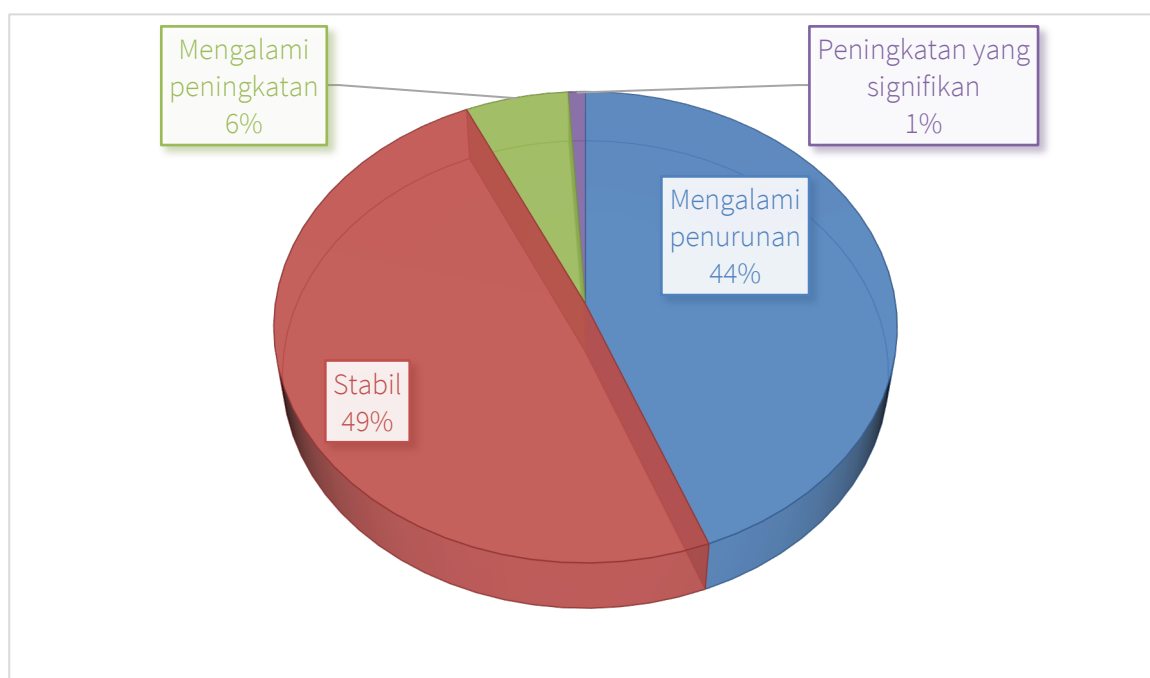
Prestasi Belajar



Perkembangan pembelajaran siswa [Prestasi belajar]	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mengalami penurunan	34	33%
Stabil	62	61%
Mengalami peningkatan	5	5%
Peningkatan yang signifikan	1	1%
Jumlah (n)	102	100%

Terkait perkembangan belajar siswa disabilitas selama masa pandemi dengan Belajar Dari Rumah, sebanyak hampir 65% guru menyatakan bahwa pada tiga minggu pertama pelaksanaan BDR perkembangan belajar siswa relatif stabil. Akan tetapi, sebanyak 33% guru melihat bahwa prestasi belajar siswa di tiga minggu pertama pelaksanaan BDR telah mengalami penurunan. Sedangkan hanya sebagian kecil menjawab prestasi siswa mengalami peningkatan (5%) dan peningkatan yang signifikan (1%). Hal ini perlu terus dipantau mengingat hasil ini didapat hanya dari proses belajar di awal tiga minggu pertama dari pelaksanaan BDR.

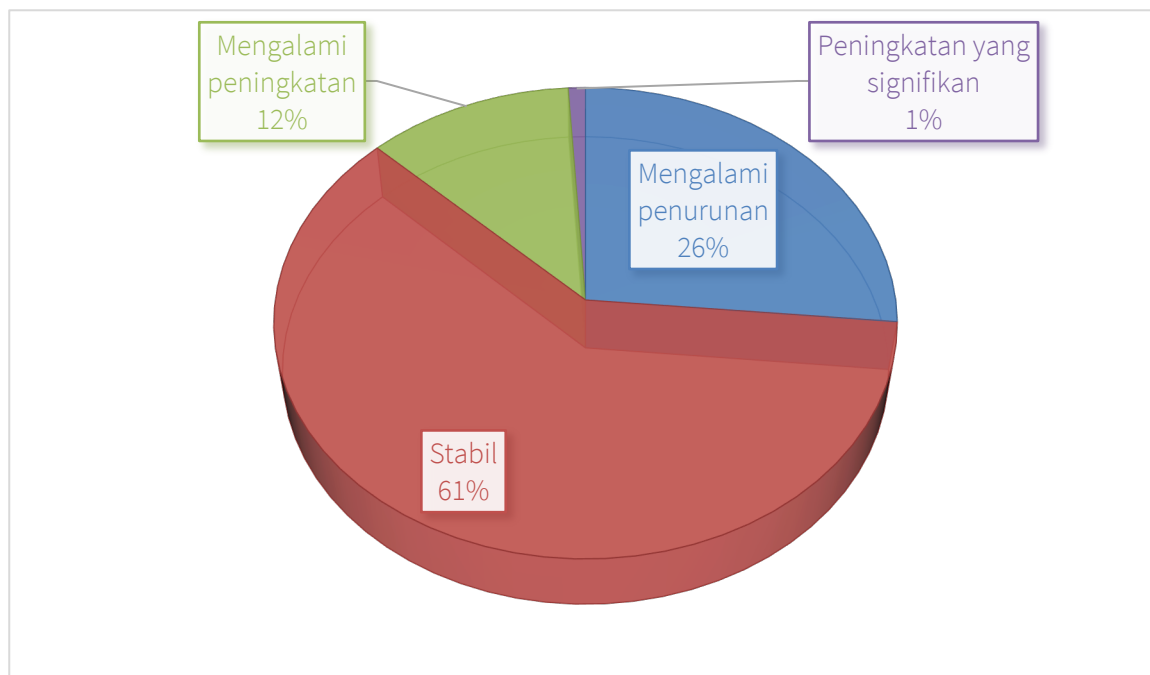
Kedisiplinan



Perkembangan pembelajaran siswa [Kedisiplinan]	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mengalami penurunan	45	44%
Stabil	50	49%
Mengalami peningkatan	6	6%
Peningkatan yang signifikan	1	1%
Jumlah (n)	102	100%

Perihal kedisiplinan siswa mengikuti proses belajar dari rumah, sebanyak 49% responden melihat bahwa kedisiplinan siswa disabilitas tetap stabil di tiga minggu pertama. Sekitar 44% melihat terjadi penurunan kedisiplinan belajar. Sedangkan sebagian kecil menjawab kedisiplinan siswa mengalami peningkatan (6%) dan peningkatan yang signifikan (1%).

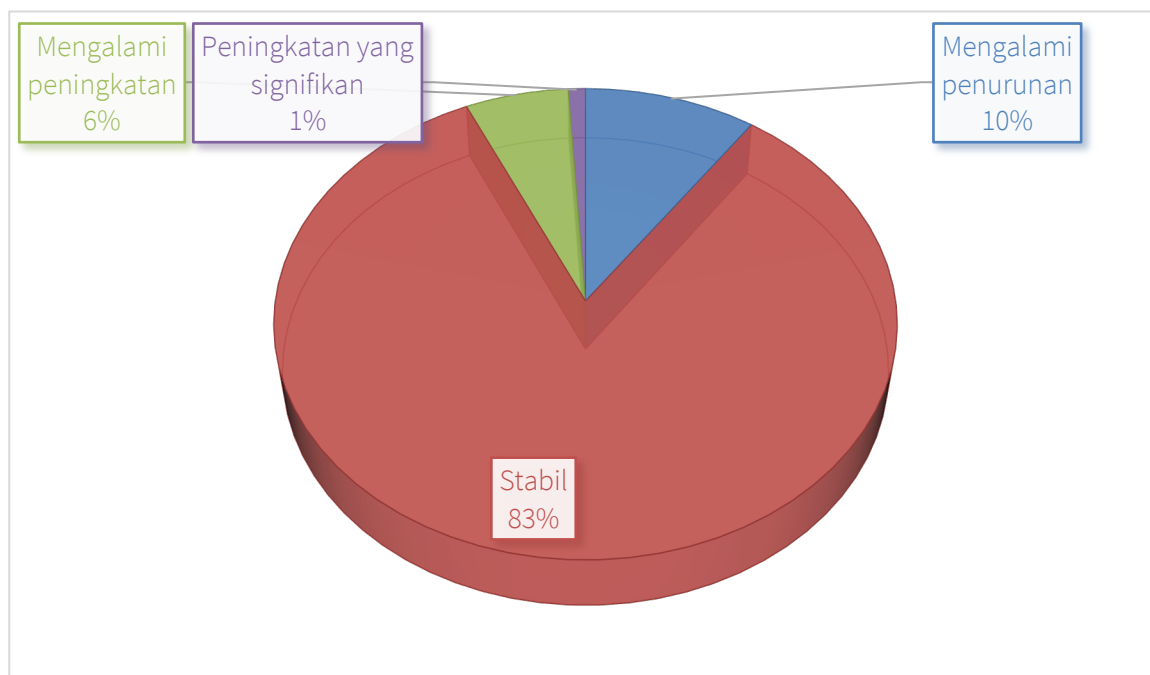
Kemandirian



Perkembangan pembelajaran siswa [Kemandirian]	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mengalami penurunan	27	26%
Stabil	62	61%
Mengalami peningkatan	12	12%
Peningkatan yang signifikan	1	1%
Jumlah (n)	102	100%

Sebanyak 61% guru melihat bahwa kemandirian siswa dalam belajar cukup tinggi dan stabil. Sebagian menjawab kemandirian siswa mengalami penurunan (26%). Sebagian menjawab kemandirian siswa mengalami peningkatan (12%). Dan sebagian kecil menjawab ada peningkatan yang signifikan (1%).

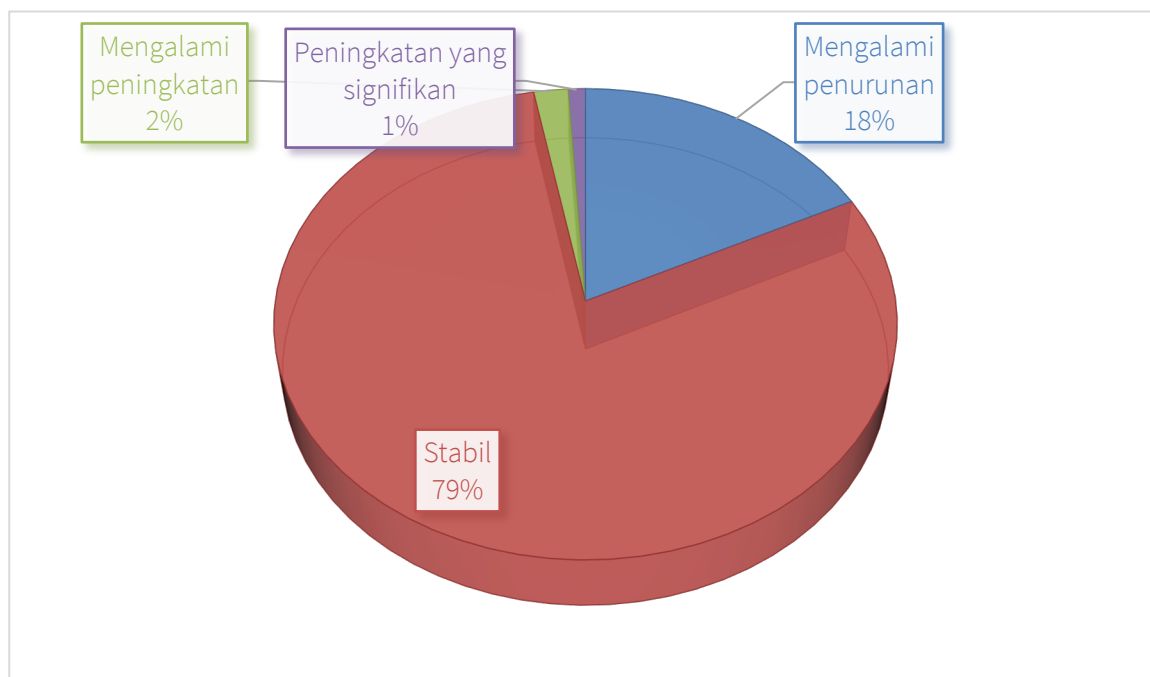
Kesopanan



Perkembangan pembelajaran siswa [Kesopanan]	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mengalami penurunan	10	10%
Stabil	85	83%
Mengalami peningkatan	6	6%
Peningkatan yang signifikan	1	1%
Jumlah (n)	102	100%

Berdasarkan pendapat responden mengenai kesopanan siswa setelah dilakukan sistem pembelajaran secara online sebagian besar responden menjawab stabil (83%). Sebagian menjawab kesopanan siswa mengalami penurunan (10%), sebagian kecil menjawab mengalami peningkatan (6%) dan peningkatan yang signifikan (1%).

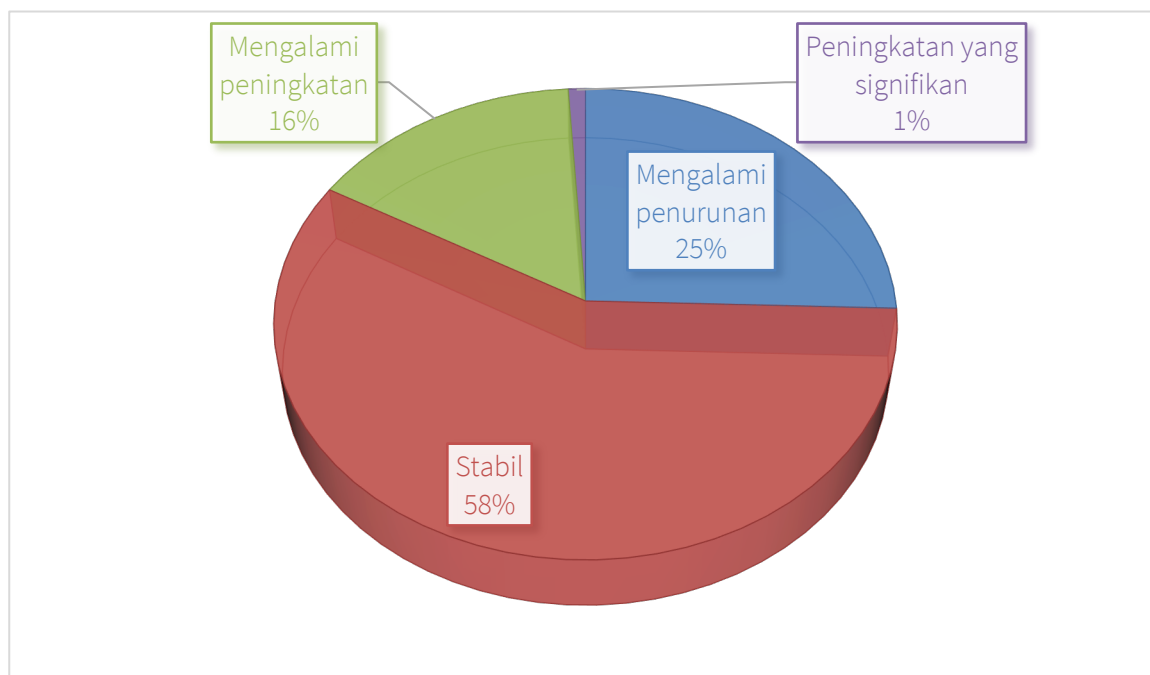
ADL/Activities of Daily Livings (Keterampilan Melakukan Kegiatan Sehari-hari)



Perkembangan pembelajaran siswa [ADL]	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mengalami penurunan	18	18%
Stabil	81	79%
Mengalami peningkatan	2	2%
Peningkatan yang signifikan	1	1%
Jumlah (n)	102	100%

Dalam hal aktivitas dan keterampilan keseharian siswa disabilitas dalam sistem pembelajaran secara online, sebagian besar responden menjawab stabil (79%). Sebagian menjawab mengalami penurunan (18%). Sedangkan sebagian kecil menjawab adanya peningkatan (2%) dan peningkatan yang signifikan (1%).

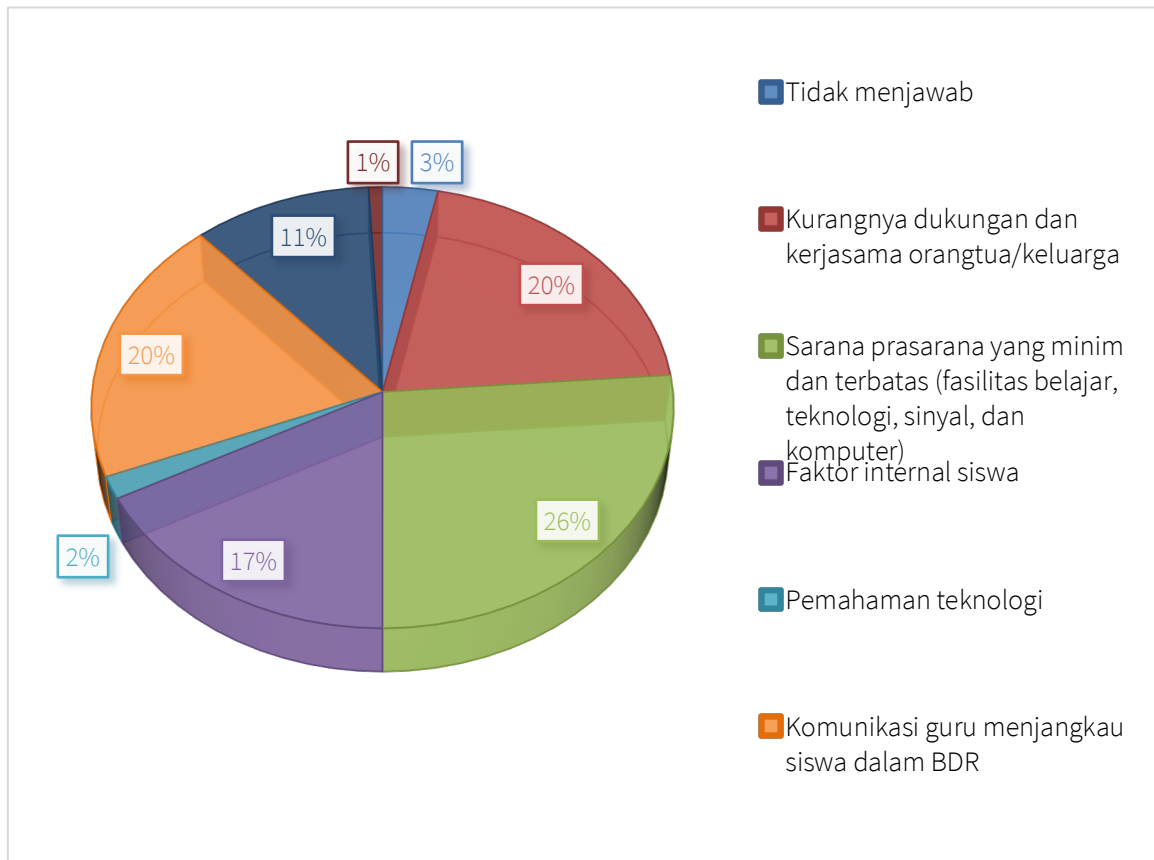
Kreativitas



Perkembangan pembelajaran siswa [Kreativitas]	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mengalami penurunan	26	25%
Stabil	59	58%
Mengalami peningkatan	16	16%
Peningkatan yang signifikan	1	1%
Jumlah (n)	102	100%

Berdasarkan pendapat responden mengenai kreativitas siswa setelah dilakukan sistem pembelajaran secara online sebagian besar responden menjawab stabil (58%). Sebagian menjawab adanya penurunan kreativitas siswa (25%). Sebagian menjawab ada peningkatan (16%) dan peningkatan yang signifikan (1%).

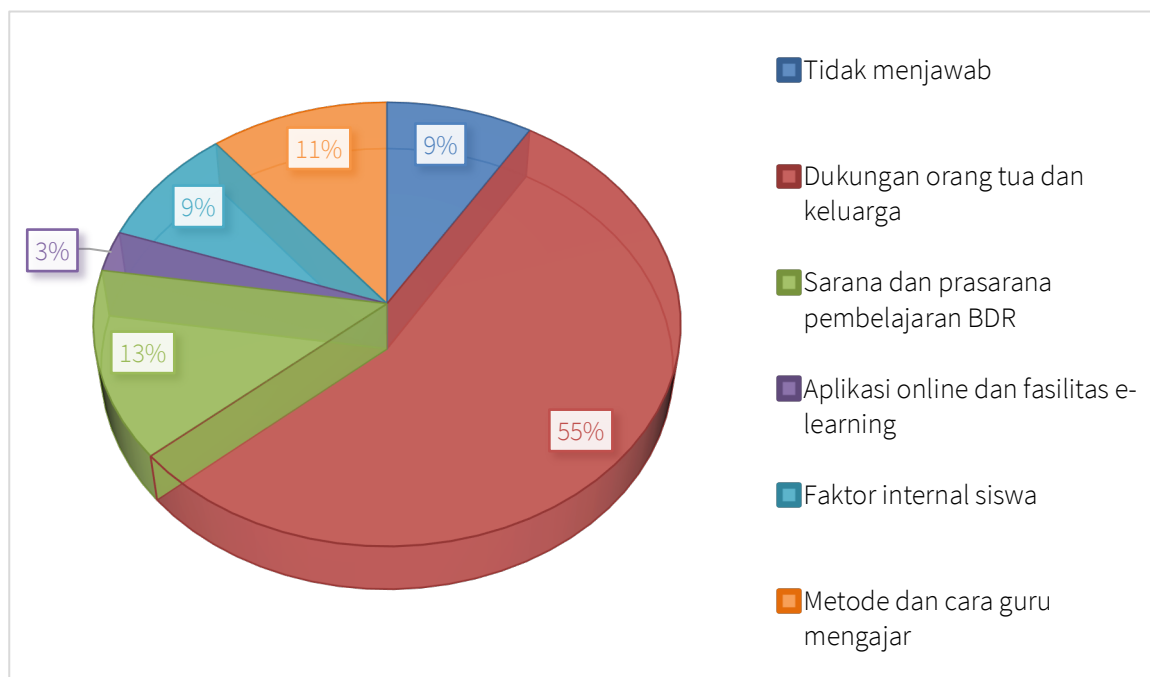
Faktor yang Menghambat BDR



Faktor Penghambat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak menjawab	4	3,3
Kurangnya dukungan dan kerjasama orang tua/keluarga	25	20,5
Sarana prasarana yang minim dan terbatas (fasilitas belajar, teknologi, sinyal, dan komputer)	32	26,2
Faktor internal siswa	21	17,2
Pemahaman teknologi	2	1,6
Komunikasi guru menjangkau siswa dalam BDR	24	19,7
Faktor lain	13	10,6
Tidak ada hambatan	1	0,8
Jumlah (n)	122	100

Hasil survei ini menunjukkan bahwa sebesar 99,2% responden mengalami hambatan dan hanya 0,8% yang merasa tidak terdapat hambatan dalam mengajar. Hambatan terbesar dalam melakukan BDR menurut survei adalah yang pertama sarana dan prasarana yang minim (26,2%), disusul dengan kurangnya dukungan dan kerja sama orang tua (20,5%), dan terhambatnya komunikasi guru terhadap siswa (19,7%).

Faktor yang mendukung BDR



	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak menjawab	9	9
Dukungan orang tua dan keluarga	56	55
Sarana dan prasarana pembelajaran BDR	14	14
Aplikasi online dan fasilitas e-learning	3	3
Faktor internal siswa	9	9
Metode dan cara guru mengajar	11	11
Jumlah (n)	65	100%

Hampir lebih dari separo responden menyatakan bahwa keberhasilan proses belajar dari rumah sangat ditentukan oleh adanya dukungan dari orang tua dan keluarga (55%). Faktor lain yang berpengaruh juga adalah sarana prasarana pembelajaran (14%), metode dan cara guru mengajar online (11%) dan faktor internal siswa (9%). Faktor terakhir yang dianggap berpengaruh adalah tersedianya aplikasi online dan fasilitas *e-learning* (3%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan BDR bagi siswa dengan disabilitas

Terkait faktor-faktor apa saja yang menghambat atau mendukung pembelajaran siswa dengan disabilitas selama belajar dari rumah, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- **Dukungan sosial:** Terdapat tiga bentuk dukungan bagi siswa dengan disabilitas yang dapat memperlancar proses belajar dari rumah. Mayoritas responden dalam survei ini menyatakan jika dukungan dari orang tua/keluarga sangat berperan penting dalam pembelajaran siswa selama di rumah. Bentuknya dapat berupa partisipasi aktif orang tua, kerja sama yang baik antara guru, orang tua dan siswa, pendampingan orang tua saat belajar, dan juga perhatian dari orang tua. Selain itu, pengetahuan orang tua tentang materi pembelajaran dan keterampilan dalam menangani SISWA DENGAN DISABILITAS juga menjadi faktor yang penting. Kadang keaktifan siswa juga ditentukan oleh keaktifan orang tua.

Dukungan guru juga diungkapkan oleh beberapa guru. Bentuknya yaitu memberikan motivasi dan les secara privat.

Sedangkan dukungan lingkungan dapat berupa suasana atau kondisi rumah yang kondusif untuk belajar.

- **Faktor Internal:** Faktor ini lebih terkait dengan kondisi dari siswa dengan disabilitas itu sendiri. Beberapa bentuk faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang mendukung BDR adalah motivasi/minat siswa untuk belajar, kedisiplinan mengikuti jadwal dan aturan, ketekunan dalam mengerjakan tugas, siswa memahami dan dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh, kesiapan siswa untuk belajar (suasana hati/mood), tingkat kejenuhan/kebosanan, keterbukaan siswa tentang masalah yang dihadapi, serta kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, kondisi masing-masing siswa dengan kebutuhan khusus juga menjadi penentu sukses tidaknya pembelajaran jarak jauh ini. Misalnya, bagi beberapa siswa dengan gangguan intelektual, mereka membutuhkan waktu lebih dalam memahami materi, dan butuh pendampingan langsung dalam melakukan kegiatan praktik .

- **Teknologi Informasi dan Komunikasi:** Menurut sebagian responden, pemanfaatan teknologi yang ada akan sangat mendukung pembelajaran secara online. Penggunaan hardware perangkat keras seperti handphone, laptop, dan penggunaan software seperti aplikasi, konten dalam internet, sangat membantu guru dalam penyampaian materi. Penggunaan sistem daring ini juga membantu siswa dalam hal ujian karena lebih menarik bagi beberapa siswa. Namun, bagi beberapa siswa dengan disabilitas lain, sistem daring ini tidak dapat mengakomodasi kebutuhan mereka sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Selain itu, komunikasi antara guru dengan siswa dan juga orang tua juga menjadi hal yang krusial dalam proses KBM jarak jauh ini. Terutama komunikasi dengan siswa yang kurang baik, akibat dari pembelajaran jarak jauh ini, akan menghambat perkembangan belajar siswa dengan disabilitas tersebut.

- **Akomodasi Pembelajaran bagi Siswa dengan disabilitas:** Bentuk akomodasi yang diberikan oleh guru untuk mendukung proses belajar mengajar selama BDR adalah bantuan buku materi/modul pembelajaran yang dibuat sesuai kebutuhan khusus siswa. Misal, dengan lebih menyederhanakan instruksi, dibuat menarik dan interaktif dengan menambahkan audio visual, serta materi yang aksesibel. Materi pembelajaran ini juga diberikan secara online maupun offline. Dalam hal tugas atau ujian, guru menyesuaikan dengan kemampuan siswa dengan memberikan tugas yang lebih sedikit, serta waktu yang lebih panjang.
- **Sarana prasarana BDR:** Berdasarkan hasil survei ini, responden mengatakan jika ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran jarak jauh ini akan sangat mendukung gerakan BDR. Sarana ini termasuk ketersediaan teknologi (Handphone, laptop, komputer) dan prasarana seperti jaringan internet (sinyal) atau ketersediaan paket data internet. Masalah sinyal ini dapat berdampak pada banyak hal seperti komunikasi yang tidak lancar, penyampaian materi yang tidak maksimal, pengumpulan tugas, hingga pemahaman siswa yang terganggu.

- **Faktor Ekonomi:** Dampak dari melambatnya ekonomi juga akan mempengaruhi sektor pendidikan dengan sistem jarak jauh ini. Beberapa responden menyatakan bahwa baik guru maupun siswa dengan disabilitas/keluarganya membutuhkan bantuan finansial untuk dapat membeli paket data atau teknologi yang cukup baik dalam mendukung proses KBM, karena sebagian besar keluarga siswa dengan disabilitas berasal dari keluarga dengan ekonomi yang lemah. Selain itu, beberapa guru yang menerapkan *home visit* juga akan terbantu, mengingat lokasi rumah siswa terkadang sangat jauh dari tempat tinggal guru tersebut. Bantuan finansial ini juga dapat digunakan guru untuk membeli aplikasi pendukung belajar yang diperlukan, seperti aplikasi video editor untuk membuat subtitle bagi siswa Tuli.
- **Faktor Waktu:** Pelaksanaan KBM yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka dan dalam waktu yang panjang, kini dilakukan secara virtual dan dalam waktu yang terbatas. Hal ini mempengaruhi perkembangan belajar siswa terutama dengan gangguan intelektual karena mereka membutuhkan waktu yang lebih panjang dan intensif. Selain itu, siswa juga membutuhkan waktu dalam pengerjaan tugas dan memahami materi.
- **Sistem Monitoring dan Evaluasi:** Sistem penilaian dan pemantauan perkembangan siswa dengan disabilitas menjadi kurang maksimal dan kurang akurat karena guru hanya mendengar dari orang tua dan tidak melihat dan menilai secara langsung. Selain itu, belum ada sistem yang terstandar untuk melakukan evaluasi sehingga beberapa siswa mendapatkan soal yang sama seperti siswa reguler, padahal tidak sesuai dengan kemampuan siswa dengan disabilitas tersebut.

Saran Praktik Pembelajaran Online bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Saran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kerjasama orang tua dalam mendampingi anak	6	13,6
Pemberian bantuan fasilitas untuk anak dan keluarga (pulsa, teknologi dll)	5	11,4
Pemberian bantuan fasilitas untuk guru	3	6,8
Butuh aplikasi khusus bagi anak dengan disabilitas dan training bagi pengajar untuk melakukan pembelajaran online	9	20,5
Guru harus lebih kreatif dan menyesuaikan diri	21	47,7
Jumlah (n)	44	100

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif pada pertanyaan saran apa yang bisa diberikan terhadap pembelajaran inklusif selama online adalah mayoritas guru mendorong dirinya sendiri dan rekan sejawatnya untuk lebih kreatif dan menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini (47,8%). Selain itu, pembelajaran online ini dianggap tidak efektif karena saat ini belum terdapat aplikasi khusus untuk anak berkebutuhan khusus dan belum ada pelatihan khusus bagi pengajar untuk melakukan pembelajaran online bagi siswa berkebutuhan khusus (20,45%).

Simpulan

Hasil survei yang dilakukan pada periode April 2020, yaitu tiga minggu sejak pelaksanaan Belajar Dari Rumah, kami harapkan dapat menjadi salah satu sumber rekomendasi dalam pemenuhan hak belajar siswa disabilitas. Penelitian yang dilakukan di Jawa Timur ini yang memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa disabilitas dapat mengikuti proses belajar dari rumah dengan baik. Ada beberapa hal penting yang perlu dicatat bahwa hasil ini tidak terlepas dari pemahaman guru dalam memenuhi aspek aksesibilitas dalam proses belajar. Pengetahuan guru terkait akomodasi yang harus dilakukan dalam proses belajar dari rumah dapat dilihat dari penguasaan guru akan teknologi dan medium yang aksesibel.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh guru dalam melakukan tugas mengajar berdasarkan data yang diperoleh adalah masih adanya guru yang kurang memahami secara khusus tingkat aksesibilitas dari teknologi yang digunakan. Selain itu, perlu dipahami keterbatasan akan sumber-sumber penunjang seperti tenaga Juru Bahasa Isyarat atau ketersediaan caption untuk metode belajar menggunakan audio atau video. Namun, hal ini tidaklah menjadi hal yang sulit untuk diperbaiki. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 13/2020 adalah tugas dari Pemerintah untuk mempersiapkan keterampilan guru dan tenaga pendidik dalam memastikan akomodasi yang layak diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong pemerintah untuk memberikan pelatihan keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik sehingga kualitas pendidikan bagi siswa dengan disabilitas dapat ditingkatkan.

Pengalaman dari proses Belajar dari Rumah yang berhasil didapat dari pelaksanaan survei ini menunjukkan bahwa dengan dukungan pemerintah yang lebih besar bagi penggunaan akomodasi yang layak sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas yang beragam maka pendidikan yang berkualitas dapat dicapai.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran online dari rumah dapat dijadikan pilihan di masa yang akan datang jika siswa disabilitas mengalami hambatan untuk datang ke sekolah akibat jarak yang jauh atau tidak tersedianya alat transportasi yang aksesibel. Adalah kewajiban pemerintah untuk menjamin pemenuhan sarana dan prasarana seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang Disabilitas No.8/2016 dan dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah No. 13/2020, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, termasuk membangun komunikasi dengan siswa dan orang tua dan kurikulum yang inklusif harus menjadi prioritas di masa yang akan datang.

Pengalaman guru di masa pandemi dengan banyaknya aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara online menunjukkan pentingnya dukungan diberikan kepada guru dan tenaga pendidik untuk dapat mengakses bahan ajar yang baik bagi siswa disabilitas, peningkatan keterampilan, dukungan lainnya.

Oleh karena itu, sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Presiden Nomor 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas, seluruh pemangku kebijakan di tingkat pemerintah daerah dan sekolah dapat menjadikan pengalaman Belajar dari Rumah sebagai tolak ukur untuk meningkatkan pelayanan akses pendidikan yang berkualitas dan setara kepada siswa dengan disabilitas.

Seperti telah diatur dalam Peraturan No.13/2020 hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah daerah untuk menetapkan sejumlah kebijakan yang dapat menunjang dan mendukung siswa disabilitas untuk dapat mengakses perangkat teknologi dan sejumlah perangkat lunak lainnya yang dapat menjadi pendukung proses belajar. Kedua, Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui media-media yang memenuhi kaidah aksesibilitas sesuai dengan akomodasi yang dibutuhkan oleh siswa disabilitas. Selain itu, pemerintah daerah dan Kementerian Pendidikan perlu memberikan peningkatan pemahaman guru dan lembaga pendidikan terkait prinsip-prinsip pendidikan inklusi dan bagaimana pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut dilakukan di masa pandemi atau di masa proses belajar jarak jauh. Terakhir, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya dan perlunya bagi Kementerian Pendidikan dan Pemerintah Daerah melalui instansi Dinas Pendidikan untuk merumuskan kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusi untuk memastikan bahwa siswa disabilitas tetap menjalani akses pendidikan berkualitas.

Pelaksanaan pendidikan dan proses Belajar dari Rumah juga dapat dijadikan momentum bagi pemangku kebijakan untuk melihat dan mengevaluasi kebijakan yang telah ada sesuai dengan aturan dari pemenuhan akomodasi yang layak dan pemenuhan hak pendidikan penyandang disabilitas.